

EKSISTENSI MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:

Nur Rulifatur Rohmah, Duwi Arni Pusita, Gayuh Cita Semega
E-mail: rulifirdausi03@gmail.com

Abstract:

Humans are an important item in discussing all aspects and problems, including in education. Human existence in education does not only involve the acquisition of knowledge, but also the formation of character, development of skills, and empowerment of individuals to contribute positively to society. As a result, education becomes not only a means to achieve personal success, but also to promote social well-being and overall human development.

Keywords: Existence, Humans, Education, Islam

Abstrak:

Manusia menjadi salah satu item penting dalam membicarakan semua aspek dan permasalahan termasuk dalam pendidikan. eksistensi manusia dalam pendidikan tidak hanya menyangkut akuisisi pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, dan pemberdayaan individu untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Sebagai hasilnya, pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk mencapai kesuksesan pribadi, tetapi juga untuk memajukan kesejahteraan sosial dan pembangunan manusia secara keseluruhan.

Kata Kunci: Eksistensi, Manusia, Pendidikan, Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi penting dalam memahami eksistensi manusia. Eksistensi manusia dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, pengembangan kreativitas, dan pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan lingkungan.

Persoalan eksistensi merupakan salah satu bahasan dalam filsafat, mengenai eksistensi manusia mendapatkan perhatian yang cukup

besar terutama sejak munculnya filsafat Socrates. Adapun dalam dunia pendidikan manusia sebagai pelaku atau aktor utama. Semua aspek dan tugas diemban oleh manusia. eksistensi manusia dalam pendidikan Islam dengan memahami posisi manusia tersebut dalam berbagai faktor-faktor pendidikan (manusia sebagai pendidik, manusia sebagai peserta didik serta pengelolah pendidikan).

PEMBAHASAN

A. Hakikat Fitrah Manusia

Istilah "fitrah" berakar dari kata Arab "fa-tha-ra" yang berarti peristiwa. Penjelasan etimologis lain tentang fitrah dapat ditelusuri kembali ke kata "fathara" yang sinonim dengan "khalaqa" dan "ansya'a" yang berarti penciptaan. Dalam Al-Qur'an, kata "fathara", "khalaqa", dan "ansya'a" sering digunakan untuk menyampaikan konsep Sang Pencipta yang mewujudkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada, sekaligus mewujudkan cita-cita yang memerlukan kesempurnaan. Dari segi terminologi, istilah "fitrah" mempunyai pengertian yang luas, karena berpijak pada surat al-Rum ayat 30 yang mengisyaratkan bahwa Allah SWT pada mulanya menciptakan agama (Islam) sebagai pedoman atau acuan. Melalui referensi inillah umat manusia dibentuk dalam kondisi yang paling optimal.¹

Dalam perspektif Arifin, Guntur Cahaya Kesuma menyebutkan bahwa fitrah mencakup potensi yang melekat pada kemampuan kognitif manusia, dengan akal dan kecerdasan sebagai titik fokus pertumbuhan. Potensi tersebut memungkinkan individu dapat dengan tenang memahami ajaran agama Allah di dunia saat ini. Abu Haitam menguraikan lebih lanjut tentang fitrah, menjelaskan bahwa fitrah menandakan watak bawaan manusia, yang mencakup sifat-sifat baik dan buruk yang terjalin dengan jiwa.²

¹ Guntur Cahaya Kesuma, Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam, *Ijtima'iyya*, (Vol. 6, No. 2, Agustus 2013), 80-81.

² Ibid., 84-85

Abdul Mujid mengidentifikasi ada pengertian fitrah secara nasabi salah satunya yaitu Fitrah berarti suci (al-thuhr). Implikasi psikologis dalam pengertian ini adalah bahwa fitrah manusia sejak lahir dianggap suci dan sehat, bebas dari dosa dan penyakit. Fitrah berarti ber-Islam (al-din al-islamiy). Sebelum baligh, seluruh manusia dianggap muslim, tidak peduli dari suku bangsa mana pun ia dilahirkan. Pengertian ini sesuai dengan QS. Al-'Araaf : 172- 173.³

Abdul Rahman dan Deri Wanto mengutip dari pendapat Abdul Mujib Fitrah yaitu citra asli yang ada dalam diri manusia, yang sudah dibawanya semenjak lahir dan menjadi pendorong serta penentu kepribadian manusia. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa secara terminologi fitrah adalah potensi dasar yang dimiliki oleh setiap manusia ketika lahir ke dunia sebagai wujud pemberian Tuhan yang siap dikembangkan melalui pendidikan.⁴

B. Manusia dan Pendidikan Islam

Manusia adalah aspek terpenting dalam pendidikan. Tanpa manusia proses pendidikan akan lumpun total, karena manusialah yang melakukan pendidikan. Disisi lain manusia itu pun yang melakukan pengelolahan terhadap pendidikan. Manusia yang menyusun kurikulum, konseptor pendidikan, managerial dan melakukan hal-hal teknis lainnya.

C. Manusia sebagai Pendidik

Menurut para ahli pendidikan, secara umum tugas pendidik adalah mendidik. Orang tua dinyatakan sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Mereka adalah pendidik qudrat yang secara lansung menerima amanah untuk mendidik anak-anaknya dari Allah SWT. Diikuti oleh An-Nahlawi, (Ar-Rasyidin,2008:146) menurutnya dalam tataran partikular seorang pendidik Muslim harus memiliki karakter seperti berwatak Rabbaniyah, bersifat

³ Abdul rahman, *Memantik Konsep Fitrah dan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*, (Bengkulu: Andhra Grafika, Maret 2021), 26.

⁴ Ibid.,32-34.

ikhlas, sabar, jujur, senantiasa membekali ilmu dengan ilmu dan kesediaan diri untuk mengkajinya, aplikatif dalam penerapan metode, bersikap adil dan tanggap terhadap kondisi siswa.⁵

Ibnu Sina berpendapat bahwa seorang pendidik yang ideal mempunyai kecerdasan, ketaatan terhadap agama, kesanggupan menanamkan nilai-nilai akhlak, cakap dalam mendidik anak, mempunyai sikap tenang, tidak bercanda atau berbuat sembrono di hadapan murid-muridnya, menjaga wajah ramah, memperlihatkan kebaikan, sopan santun serta menjunjung tinggi kebersihan dan kesucian. Al-Mawardi memandang bahwa setiap guru harus memiliki sikap *tawâdhu'* (rendah hati) serta menjauhi sikap *ujub*. Menurut al-Mawardi sikap *tawâdhu'* (rendah hati) akan menimbulkan simpatik dari para anak didiknya.⁶

Menurut Al-Qosibi Guru harus dapat berperan sebagai panutan atau teladan (*qudwahhasanah*) di tengah-tengah komunitas muridnya, disamping perannya sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan dan keterampilan. Proses internalisasi nilai dalam pendidikan memang sangat banyak yang dapat dilakukan melalui keteladanan para guru, dan masalah ini justru sekarang yang menjadi salah satu titik lemah dalam pendidikan modern.⁷

D. Manusia sebagai Peserta Didik

Dalam dunia pendidikan, ada beberapa pandangan yang berkembang terkait dengan peserta didik. Ngalim Purwanto mendefinisikan peserta didik sebagai manusia belum dewasa dan karenanya, peserta didik membutuhkan pengajaran, pelatihan dan bimbingan dari orang dewasa atau pendidik untuk mengantarkannya menuju kedewasaan.

Dalam perspektif falsafah pendidikan Islam, semua makhluk pada dasarnya adalah peserta didik. Sebab dalam Islam sebagai Murabbi, Mu'allim atau Muaddib, Allah SWT

⁵ Ismail Syakban, Eksistensi Manusia Perspektif Pendidikan Islam, *Kajian dan Pengembangan Umat*, (Vol. 2 No. 1. 2019), 67-68.

⁶ Ibid.,128.

⁷ Ibid.,135.

pada hakikatnya adalah pendidik bagi seluruh makhluk ciptaanNya (Ar-Rasyidin,2008:148). Lain halnya jika kita menggunakan latar belakang pendidikan profetik. Menurutnya (pendidikan profetik) setiap anak memiliki potensi positif (fitrah) sebagai dasar perkembangan manusia. Allah menetapkan fitrah setiap manusia sejak penciptaanya dan tidak ada perubahan pada fitrah itu (QS. Ar-Rum: 30). dan manusia sebagai peserta didik harus mampu mengembangkan potensi fitrahnya tersebut seumur hidup.⁸

E. Fitrah Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam

Pandangan atau pemikiran tentang manusia menjadi posisi yang urgen. Manusia merupakan makhluk yang ada dan keberadaannya terus mengalami serangkaian proses. Dalam sebuah proses tersebut, manusia bergerak menuju kearah kesempurnaan atau sesuatu yang dianggap sempurna.⁹ Mualimin mengutip pendapat dari Hasan Langgulung, fitrah adalah potensi yang baik. Fitrah adalah sifat-sifat yang ditiupkan Allah kepada semua manusia sebelum lahir, dan pengembangan sifat-sifat itu setinggi-tingginya. Mualimin juga mengutipkan pendapat dari Dr. Jalaluddin, manusia memiliki beberapa potensi utama yang secara fitrah dianugrahkan Allah kepadanya, antara lain:

1. Hidayat al-Ghariziyyat (potensi naluriah)
2. Hidayatu al-Hassiyat (potensi inderawi)
3. Hidayat al-aqliyyat (potensi akal)
4. Hidayat al-Diniyyat (potensi keagamaan)

Implikasi lainnya adalah pendidikan islam diarahkan untuk bertumpu pada tauhid. Maksudnya adalah untuk menciptakan hubungan antara manusia dan Allah menjadi terikat.¹⁰

⁸ Ibid., 69-70.

⁹ Ismail Syakban, Eksistensi Manusia..., *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, (Vol.2, No. 1, 2019), 71.

¹⁰ Mualimin, Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam, *Al-Tadzkiyyah* (Vol. 8, No. 11, 2017), 260-261.

F. Tugas dan Fungsi Manusia

Mualimin menjelaskan bahwa tugas dan fungsi manusia terdiri dari 2 bagian, antara lain:

1. Tugas dan Fungsi Manusia sebagai Khalifah

Pandangan yang berpendapat bahwa manusia itu sebagai khalifah terdapat dalam Q.S Al-Baqarah: 30“ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman, “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Al-qur'an tidak memandang manusia sebagai makhluk yang diciptakan secara begitu saja (kebetulan), Allah untuk menjadikan manusia sebagai seorang khalifah (pemimpin) di muka bumi ini. Manusia dibekali Allah SWT dengan potensi yang positif dan kekuatan positif untuk mengubah corak kehidupan dibumi ke arah yang baik lagi. Mualimin mengutip pendapat M. Quraisy Shihab, beliau menyimpulkan bahwa kata khalifah itu mencakup beberapa pengertian: Orang yang diberi kekuasaan untuk mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. Khalifah memiliki potensi untuk mengembangkan tugasnya, namun juga dapat berbuat kesalahan dan kekeliruan.

2. Manusia sebagai Abdillah

Manusia sebagai abdillah (Mu'abbid) tidak hanya dituntut semata-mata dalam konteks ibadah wajib seperti sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya, tetapi juga bahwa segala sesuatu yang dilakukan yang bernilai baik dalam kehidupan manusia yang dilakukan dengan tujuan pendekatan kepada Allah swt. Selain itu, manusia dituntut untuk agar mampu mencerminkan sifat-sifat Allah kedalam dirinya dan menjadikan sifat-sifat Allah lebih aktual dalam berbagai tindakan.¹¹

¹¹ Mualimin, Konsep Fitrah Manusia..., *Al-Tadzkiyyah* (Vol. 8, No. 11, 2017), 255-257.

PENUTUP

Fitrah mengandung makna potensi pada kemampuan berpikir manusia di mana rasio atau intelegensia (kecerdasan) menjadi pusat perkembangannya, dalam memahami agama Allah secara damai di dunia ini. Manusia merupakan aspek terpenting dalam pendidikan. Tanpa manusia proses pendidikan akan lumpuh total, karena manusialah yang menjadi subjek dan obyek dalam pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Kesuma, Guntur Cahaya, Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam, Ijtima'iyya, (Vol. 6, No. 2, Agustus 2013).
- Mualimin, Konsep Fitrah Manusia dan Impikasinya dalam Pendidikan Islam, Al Tadzkiyyah, (Vol. 8, No. 11, 2017).
- Rahman, Abdul, Memantik Konsep Fitrah dan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini, (Bengkulu: Andhra Grafika, Maret 2021).
- Salminawati, Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan yang Islami, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011).
- Syakban, Ismail, Eksistensi Manusia Perspektif Pendidikan Islam, Kajian dan Pengembangan Umat, (Vol. 2 No. 1. 2019).